

Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di BEI tahun 2020 - 2023

Geri Pratama Putra^{1*}, Tiara Pramuditha Dwicahyani², Bella Benia Akhiri³

^{1,2,3} Universitas Nusa Putra

*geri.pratama_ak22@nusaputra.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan menggunakan data sekunder dari laporan tahunan perusahaan periode 2020-2023. Metode analisis yang digunakan adalah regresi data panel dengan pendekatan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko, meskipun secara parsial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan sektor energi dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan, serta dapat menjadi referensi bagi regulator dan investor dalam pengambilan keputusan.

Kata Kunci: Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Pengungkapan Manajemen Risiko, Sektor Energi, Bursa Efek Indonesia

Abstract: This study examines the influence of profitability, solvency, and liquidity on risk management disclosure in energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) using secondary data from annual reports of companies for the period 2020-2023. The analytical method used is panel data regression with the Random Effect Model (REM) approach. The results show that simultaneously, profitability, solvency, and liquidity significantly influence risk management disclosure, although individually they do not show a significant effect. This research provides practical contributions for energy sector companies to improve transparency and stakeholder trust and can serve as a reference for regulators and investors in decision-making.

Keywords: Profitability, Solvency, Liquidity, Risk Management Disclosure, Energy Sector, Indonesia Stock Exchange

PENDAHULUAN

Dalam dunia bisnis global yang semakin kompleks dan terhubung, laporan keuangan menjadi salah satu alat utama untuk menilai kesehatan dan kinerja perusahaan (Hastiwi, 2022). Laporan keuangan memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi keuangan, kinerja operasional, dan arus kas

perusahaan, serta membantu pemangku kepentingan seperti investor, kreditur, dan regulator dalam membuat keputusan yang terinformasi (Selviana dan Wenny, 2021). Semua perusahaan, baik besar maupun kecil, di berbagai sektor industri, dituntut untuk menyajikan laporan keuangan yang transparan dan akurat guna menarik

investasi dan memastikan pertumbuhan jangka panjang.

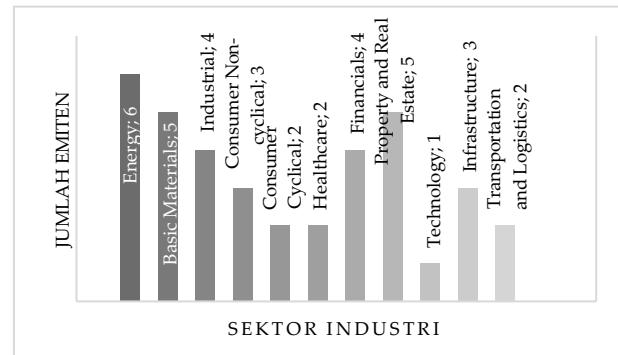
Kasus-kasus besar seperti yang melibatkan Enron dan General Electric menunjukkan dampak serius dari pelanggaran kode etik dan manipulasi laporan keuangan. Peristiwa ini mengakibatkan penurunan drastis kepercayaan investor dan pengguna laporan keuangan terhadap transparansi dan akurasi laporan keuangan yang disajikan. Laporan keuangan mulai dianggap hanya sebagai formalitas yang memenuhi standar dan aturan akuntansi tanpa memberikan gambaran yang sebenarnya tentang kondisi perusahaan. Oleh karena itu, ada harapan yang meningkat bagi perusahaan untuk lebih transparan dalam mengungkapkan informasi keuangan mereka, sehingga dapat membantu para pengambil keputusan seperti investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya dalam menghadapi perubahan kondisi ekonomi yang semakin dinamis.

Pengungkapan manajemen risiko merupakan bagian integral dari praktik korporat yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada pemangku kepentingan mengenai upaya perusahaan dalam mengidentifikasi, menilai, dan mengelola risiko yang mereka hadapi (Fathimiyah, 2012). Namun, tingkat pengungkapan manajemen risiko masih bervariasi di antara perusahaan-perusahaan, baik dalam hal kualitas maupun kuantitas informasi yang disampaikan. Profitabilitas dapat memengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan informasi tentang risiko mereka (Astuti, 2020). Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan risiko (Yunifa, 2017). Solvabilitas juga berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko (Wardoyo,

2022). Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini berkontribusi terhadap pengungkapan manajemen risiko di berbagai sektor industri.

Dalam periode 2013-2023, sejumlah *delisting* saham dari berbagai sektor di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dikutip dari IDX Channel, *Delisting* saham adalah proses penghapusan secara resmi saham dari pencatatan di bursa efek. Hal ini sering kali menunjukkan adanya masalah signifikan dalam perusahaan terkait. Berdasarkan data yang dihimpun oleh Britama.com, selama periode 2013-2023, terdapat 36 entitas yang mengalami *delisting*.

Gambar 1. Emiten *delisting* BEI 2013 - 2023



Sumber : Data diolah penulis dari Britama.com : *Delisting* (Penghapusan Pencatatan Efek) dari Bursa Efek Indonesia (BEI)

Data menunjukkan bahwa sektor Energi memiliki jumlah *delisting* tertinggi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai kondisi dan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan dalam sektor ini. Sektor energi merupakan salah satu pilar penting dalam perekonomian Indonesia. Namun, tingginya jumlah perusahaan yang mengalami *delisting* dalam sektor ini menunjukkan adanya masalah mendasar yang perlu diteliti lebih lanjut.

Dengan mempertimbangkan konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki hubungan antara faktor-faktor seperti profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas dengan pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang praktik manajemen risiko dalam industri ini, serta membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko. Ini dapat menjadi langkah pertama dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan di sektor energi, serta membantu dalam menghadapi tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di dalamnya.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Stakeholder

Teori *Stakeholder*, yang pertama kali dikemukakan oleh Freeman pada tahun 1984, menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya beroperasi untuk kepentingannya sendiri, tetapi juga harus memberikan manfaat bagi para *stakeholdernya*, termasuk pemegang saham, kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat, analis, dan pihak lainnya. Dalam konteks ini, keberlangsungan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder* kepada perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007).

Oleh karena itu, kesinambungan operasional perusahaan sangat bergantung pada dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Salah satu taktik untuk memperoleh dukungan dari *stakeholder* adalah dengan menjaga hubungan melalui pengungkapan informasi yang lebih komprehensif mengenai situasi perusahaan, termasuk

pengungkapan risiko yang dihadapi perusahaan. *Stakeholder* memiliki kekuatan untuk mengendalikan atau mempengaruhi penggunaan sumber daya ekonomi perusahaan. Kekuatan *stakeholder*, atau *power*, ditentukan oleh kemampuan mereka untuk membatasi penggunaan sumber daya ekonomi, akses terhadap media, kemampuan untuk mengatur perusahaan, atau mempengaruhi konsumsi barang dan jasa yang dihasilkan perusahaan (Ghozali & Chariri, 2007).

Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan manajemen risiko adalah proses di mana perusahaan melaporkan bagaimana mereka mengawasi dan melindungi aset serta mengelola risiko yang mungkin timbul, sehingga mendukung pengguna laporan keuangan dalam menilai efektivitas kebijakan manajemen terhadap risiko tersebut. Pengungkapan manajemen risiko memberi pemegang saham informasi lengkap untuk mengevaluasi keputusan manajemen dan merupakan langkah penting dalam proses akuntansi yang menyajikan informasi melalui laporan keuangan yang lengkap (Suwardjono, 2010). Manajemen risiko melibatkan identifikasi, analisis, dan kontrol risiko untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional perusahaan (Darmawi, 2017). Survei menunjukkan bahwa praktik manajemen risiko mempengaruhi berbagai aspek perusahaan sesuai dengan *Balanced Scorecard*, termasuk performa finansial dan efisiensi operasional (CRMS Indonesia, 2018). Pengungkapan tersebut juga merupakan elemen penting dari *Good Corporate Governance* di Indonesia, mendukung kepercayaan publik dan memastikan keterbukaan informasi risiko (Praditya, 2016).

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, diukur dalam persentase untuk menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba yang memadai. Munawir (2002) mendefinisikan profitabilitas sebagai kapasitas perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu, sementara menurut Brigham & Houston (2006), profitabilitas adalah hasil akhir dari berbagai kebijakan dan keputusan. Tiga indikator yang umumnya dibahas adalah *Net Profit Margin* (NPM), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE). Namun, dalam penelitian ini, tingkat profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA).

Solvabilitas

Menurut Irham (2011), solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk secara konsisten memenuhi kewajiban pembayaran utangnya tepat waktu. I Made (2011) menjelaskan bahwa rasio solvabilitas mengukur seberapa banyak perusahaan membiayai operasinya melalui utang. Dalam analisis solvabilitas, terdapat beberapa rasio yang umum digunakan, antara lain *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Times Interest Earned Ratio* (TIER) dan *Equity Ratio*. Dalam penelitian ini, rasio yang akan digunakan adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), yang menunjukkan seberapa besar utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitasnya.

Likuiditas

Menurut Subramanyam (2017), likuiditas merujuk pada kemampuan perusahaan untuk menutup kebutuhan kas jangka pendek, yang dipengaruhi oleh *timing* arus kas masuk dan keluar serta prospek kinerja masa depan. Analisis likuiditas menilai

operasi perusahaan, kemampuan menghasilkan laba, dan kebutuhan modal kerja. Likuiditas juga terkait dengan kemampuan mengonversi aset menjadi kas dalam waktu hingga satu tahun. Tingkat likuiditas yang tinggi memungkinkan perusahaan melakukan pengungkapan sukarela lebih luas, yang dapat menarik investor tambahan (Aziz, 2016). Dalam analisis likuiditas, terdapat beberapa rasio yang umum digunakan, antara lain *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Cash Ratio*. Dalam penelitian ini, rasio yang akan digunakan adalah *Current Ratio*, yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aset lancar. Rasio ini penting untuk memahami posisi likuiditas perusahaan dan kemampuannya dalam mengelola arus kas jangka pendek.

Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan teori *stakeholder*, manajer perusahaan cenderung melakukan pengungkapan informasi manajemen risiko yang lebih luas jika profitabilitas perusahaan tinggi. Hal ini karena manajer memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kepentingan berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*). Dalam konteks ini, pengungkapan informasi manajemen risiko yang lebih luas dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Profitabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai rasio, salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA), yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam

memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis:

H1: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

2. Pengaruh Solvabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memastikan keberlangsungan dan keadilan dalam hubungan dengan semua pemangku kepentingan, termasuk kreditur. Sehingga, jika solvabilitas perusahaan tinggi, manajer cenderung melakukan pengungkapan informasi manajemen risiko yang lebih baik untuk menunjukkan kepada para *stakeholder* bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya dengan baik. Solvabilitas perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai rasio, salah satunya adalah *Debt to Equity Ratio (DER)*, yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas pemegang saham. Semakin rendah DER, semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis:

H2: Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

3. Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

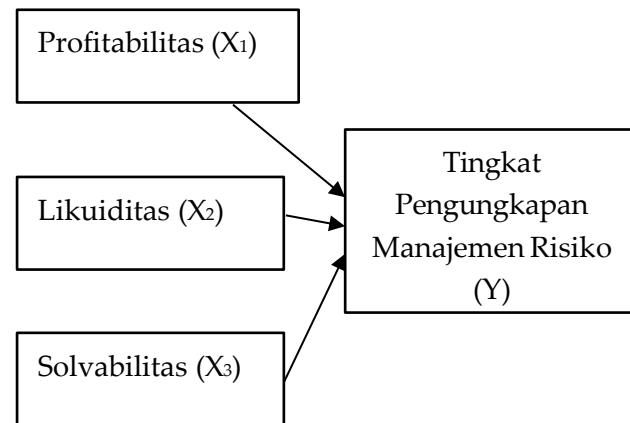
Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan berupaya untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak yang memiliki hubungan dengan perusahaan, termasuk investor, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas. Dalam konteks ini, manajer cenderung melakukan pengungkapan informasi manajemen risiko yang lebih

luas jika likuiditas perusahaan tinggi. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi para *stakeholder*, dengan menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola risiko likuiditasnya dengan baik. Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan berbagai rasio, salah satunya adalah *Current Ratio*, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Semakin tinggi *Current Ratio*, semakin baik kemampuan perusahaan dalam mengelola likuiditasnya. Oleh karena itu, dapat diajukan hipotesis:

H3: Likuiditas berpengaruh positif terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko.

Kerangka Pemikiran

Gambar 2. Kerangka Pemikiran



Diolah penulis (2024)

METODOLOGI

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2016), penelitian kuantitatif dilakukan untuk mempelajari populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel biasanya dilakukan secara acak, dengan

pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dan bertujuan untuk menguji hipotesis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kausal. Sugiyono (2016) menjelaskan bahwa penelitian kausal bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel. Hubungan kausal ini bersifat sebab-akibat, di mana salah satu variabel (independen) mempengaruhi variabel lainnya (dependen).

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2023. Penelitian akan fokus pada pengungkapan manajemen risiko yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan tersebut melalui analisis laporan keuangan tahunan. Sampel penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berada di papan pemantauan khusus. Beberapa kriteria saham yang masuk ke Papan Pemantauan Khusus meliputi: harga rata-rata saham selama 6 bulan terakhir kurang dari Rp51,00; laporan keuangan audit terakhir dengan opini disclaimer; tidak ada pendapatan atau perubahan pendapatan dalam laporan keuangan terbaru; perusahaan tambang mineral yang belum memperoleh pendapatan dari core business hingga tahun ke-4 sejak tercatat; ekuitas negatif pada laporan keuangan terakhir; tidak memenuhi persyaratan pencatatan Bursa sesuai Peraturan Bursa Nomor I-A dan I-V; likuiditas rendah dengan nilai transaksi rata-rata harian saham kurang dari Rp5.000.000,00 dan volume transaksi kurang dari 10.000 saham selama 6 bulan terakhir; perusahaan dalam kondisi PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian; anak perusahaan

dengan kontribusi pendapatan material dalam kondisi PKPU, pailit, atau pembatalan perdamaian; penghentian sementara perdagangan efek lebih dari 1 hari bursa karena aktivitas perdagangan; serta kondisi lain yang ditetapkan oleh Bursa dengan persetujuan OJK.

Selain berada dalam papan pemantauan khusus sampel yang dipilih juga harus memiliki kriteria sebagai berikut : (1) Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2020-2023. (2) Menerbitkan laporan keuangan selama periode pengamatan tersebut. (3) Laporan keuangan dinyatakan dalam rupiah dan berakhir pada 31 Desember setiap tahunnya selama periode pengamatan. (4) Melaporkan manajemen risiko sesuai dengan peraturan BAPEPAM nomor KEP-347/BL/2012 dalam laporan keuangan mereka selama periode 2020-2013. Berikut penggolongan sampel berdasarkan kriteria yang telah diinginkan diatas :

Tabel 1. Kriteria Sampel

No	Ketentuan Sampel	Jumlah Sampel
1	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020 – 2023	87
2	Perusahaan sektor energi yang berada dalam papan pemantauan khusus per tanggal 6 Juni 2024	16
3	Perusahaan sektor energi yang menyajikan laporan keuangan lengkap dengan rasio – rasio yang cocok dengan variabel yang diteliti	5
4	Jumlah tahun penelitian	4

Diolah penulis (2024)

Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Independen

Profitabilitas

Profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam persentase, mencerminkan efektivitas dalam mencapai keuntungan yang memadai. Penelitian ini memfokuskan pada ROA sebagai indikator utama.

Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya tepat waktu. Rasio solvabilitas mengukur seberapa besar perusahaan membiayai operasinya melalui utang. Penelitian ini akan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai indikator solvabilitas.

Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban

keuangan dalam jangka pendek, dipengaruhi oleh arus kas dan prospek masa depan. Penelitian ini akan menggunakan *Current Ratio* sebagai indikator likuiditas.

2. Variabel Dependen

Pengungkapan Manajemen Risiko

Tingkat pengungkapan informasi terkait manajemen risiko oleh perusahaan dalam laporan keuangannya, diukur dengan skor atau indeks pengungkapan yang dibuat berdasarkan metode analisis isi. Linsley & Shrives (2006) dan Amran et al. (2009) mengembangkan pengungkapan risiko yang yang membagi 41 item pengungkapan dalam 7 kelompok risiko. Kelompok risiko tersebut adalah Risiko Keuangan, Risiko Operasional, Risiko Pemberdayaan, Risiko Teknologi, Risiko Integritas dan Risiko Strategik.

Tabel 2. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1	ROA	<p><i>Return On Asset</i> (ROA) adalah suatu rasio yang mengindikasikan hasil dari penggunaan aset perusahaan dalam mencapai laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk menilai seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit dana yang diinvestasikan dalam total aset (Hery, 2016).</p>	$Return \text{ On } Asset \text{ Rasio} \\ (ROA) = (\text{Laba bersih} \div \text{Total aset}) \times 100\%$	Return On Asset Rasio
2	DER	<p><i>Debt to Equity Ratio</i> (DER) merupakan perbandingan antara jumlah utang dengan modal sendiri perusahaan. DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih mengandalkan hutang dalam menggunakan modal usahanya, yang dapat mengakibatkan penurunan tingkat solvabilitas perusahaan. (Sirait dkk, 2021).</p>	$Debt \text{ to } Equity \text{ Rasio} \\ (DER) = (\text{Total utang} \div \text{Ekuitas}) \times 100\%$	Debt to Equity Rasio

3	Current Ratio	Kasmir (2016) mendefinisikan <i>current ratio</i> sebagai suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek atau utang yang akan jatuh tempo secara keseluruhan.	<i>Current Ratio</i> = (Total Aset Lancar ÷ Semua Kewajiban Lancar) x 100%	Rasio
4	Pengungkapan manajemen risiko	Pengungkapan manajemen risiko (<i>risk management disclosure</i>) adalah pengungkapan terhadap risiko-risiko yang telah terjadi dan dapat diselesaikan oleh perusahaan atau pengungkapan tentang cara-cara perusahaan mengelola risiko guna menghadapi risiko-risiko di masa mendatang (Fathimiya, dkk., 2012)	Tingkat pengungkapan risiko = \sum item pengungkapan risiko yang dilakukan perusahaan ÷ \sum total item pengungkapan risiko	Rasio

Diolah penulis (2024)

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengolah data agar menjadi informasi yang mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini meliputi:

Analisis Deskriptif

Untuk analisis penelitian digunakan perangkat lunak EViews 12. EViews 12 digunakan untuk menganalisis data dan melakukan perhitungan statistik pada platform Windows. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varians, maksimum, minimum, jumlah (*sum*), rentang (*range*), *kurtosis*, dan *skewness* (Ghozali, 2012).

Uji Pemilihan Model Estimasi

Menurut Basuki dan Prawoto (2017), model regresi data panel mencakup tiga pendekatan, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). CEM menggunakan pendekatan *Ordinary Least*

Square (OLS) tanpa memperhatikan perbedaan antar individu dan waktu, namun model ini tidak selalu sesuai dengan kondisi sebenarnya. FEM mengasumsikan perbedaan antar individu dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antar perusahaan, tetapi slope tetap sama. Sementara itu, REM mengestimasi data panel dengan mengakomodasi variabel gangguan yang mungkin saling berhubungan antar waktu dan individu, dengan perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. REM dapat menghilangkan heteroskedastisitas dan sering menggunakan *Generalized Least Square* (GLS) dengan asumsi *error* homoskedastik dan tanpa korelasi cross-sectional.

Metode Pemilihan Model Regresi

Menurut Ghozali (2018), metode pemilihan model regresi data panel didasarkan pada tiga uji, yaitu uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier. Uji Chow digunakan untuk memilih antara *Common Effect Model*

(CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), dengan nilai probabilitas F dan Chi-square cross-section menjadi penentu. Jika nilai probabilitas tersebut lebih besar dari 0,05, maka dipilih CEM; jika lebih kecil, maka dipilih FEM dan dilanjutkan dengan uji Hausman. Uji Hausman kemudian membandingkan FEM dengan *Random Effect Model* (REM), dengan probabilitas cross-section random menjadi penentu. Jika nilai probabilitas kurang dari atau sama dengan 0,05, maka dipilih FEM; jika lebih besar, maka dipilih REM. Terakhir, uji Lagrange Multiplier digunakan untuk memutuskan apakah REM lebih baik daripada CEM, dengan nilai Breusch-Pagan cross-section menjadi acuan. Jika nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dipilih CEM; jika lebih kecil, maka dipilih REM.

Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini, beberapa uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan keandalan dan validitas model regresi linier data panel yang digunakan. Pertama, uji normalitas dilakukan untuk menentukan apakah data berdistribusi normal, meskipun uji ini tidak wajib pada pendekatan *Ordinary Least Squares* (OLS) yang mencakup *Common Effects Model* (CEM) dan *Fixed Effects Model* (FEM), menurut Kuncoro (2003). Kedua, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dalam data, yang wajib dilakukan pada pendekatan OLS untuk data panel, namun tidak wajib pada pendekatan *Generalized Least Squares* (GLS) yang mencakup *Random Effects Model* (REM), karena GLS berfungsi mengatasi heteroskedastisitas. Ketiga, uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat korelasi antara variabel bebas dalam model regresi yang memiliki lebih dari satu variabel bebas, dan wajib dilakukan pada

semua model regresi baik itu CEM, FEM, maupun REM. Terakhir, uji autokorelasi dilakukan untuk mendeteksi autokorelasi dalam model regresi linier data time series, namun tidak relevan untuk data cross section maupun data panel, sesuai dengan pandangan Nachrowi & Mahyus Eka (2016).

Berdasarkan penjelasan tersebut, uji asumsi klasik yang wajib dilakukan untuk regresi linier data panel pada masing-masing model adalah sebagai berikut: uji normalitas hanya wajib untuk pendekatan GLS, uji heteroskedastisitas wajib untuk pendekatan OLS, uji multikolinearitas wajib jika terdapat lebih dari satu variabel bebas pada semua pendekatan, dan uji autokorelasi tidak wajib untuk data panel.

Analisis Regresi Data Panel

Analisis regresi data panel digunakan untuk menguji hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Menurut Prayoga dan Almilia (2013), persamaan regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \quad (1)$$

Keterangan :

Y = Pengungkapan manajemen risiko

α = Konstanta

β_1 = Koefisien regresi Profitabilitas

β_2 = Koefisien regresi Solvabilitas

β_3 = Koefisien regresi Likuiditas

X_1 = Profitabilitas

X_2 = Solvabilitas

X_3 = Likuiditas

e = Standar error

Langkah-langkah Analisis Hasil Regresi

Untuk menguji analisis hasil regresi dilakukan beberapa langkah:

- Uji t:** Menguji signifikansi masing-masing koefisien regresi secara individual (parsial).
- Uji F:** Menguji signifikansi keseluruhan (simultan) model regresi.
- Koefisien Determinasi (R^2):** Mengukur seberapa baik variabel independen menjelaskan variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, berikut ini adalah rekapitulasi data yang diperoleh melalui analisis statistik deskriptif. Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mencakup tingkat profitabilitas (ROA), tingkat solvabilitas (DER), tingkat likuiditas (CR), dan pengungkapan manajemen risiko (RMD). Hasil ini memberikan gambaran umum tentang karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, termasuk nilai rata-rata, median, maksimum, minimum, standar deviasi, skewness, kurtosis, serta statistik Jarque-Bera dan probabilitasnya.

Tabel 3. Analisis Deskriptif

	RMD	ROA	DER	CR
Mean	0.200000	-0.228382	1.199996	0.628136
Median	0.000000	-0.063320	1.088879	0.322653
Maximum	1.000000	0.216104	6.439109	1.990305
Minimum	0.000000	-3.540018	-1.985335	0.013673
Std. Dev.	0.349668	0.787747	2.103330	0.583462
Skewness	1.428217	-3.985586	0.416580	0.968135
Kurtosis	3.502757	17.31536	3.414789	2.619861
Jarque-Bera	7.009985	223.7242	0.721839	3.244707
Probability	0.030047	0.000000	0.697035	0.197434
Sum	4.000000	-4.567641	23.99991	12.56273
Sum Sq. Dev.	2.323087	11.79036	84.05596	6.468127
Observations	20	20	20	20

Diolah penulis (2024)

Uji Pemilihan Model Estimasi

1. Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan apakah CEM atau FEM lebih baik. Jika nilai probabilitas Cross Section F kurang dari 0.05, berarti FEM lebih baik. Jika lebih dari 0.05, maka CEM lebih baik. Jika FEM terpilih, langkah selanjutnya adalah uji Hausman. Jika CEM terpilih, langkah selanjutnya adalah uji Lagrange Multiplier (LM).

Tabel 4. Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.231561	(4,12)	0.9153
Cross-section Chi-square	1.487058	4	0.8289

Diolah penulis (2024)

Nilai Prob. $0.8289 > 0.05$, maka model yang terpilih adalah CEM. Maka langkah selanjutnya adalah uji Lagrange Multiplier (LM).

2. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan antara CEM dan REM. Jika nilai both kurang dari 0.05, maka REM lebih baik. Jika lebih dari 0.05, maka CEM lebih baik. Model yang terpilih dari uji LM digunakan sebagai model akhir.

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	1.982459 (0.1591)	14.16788 (0.0002)	16.15034 (0.0001)

Diolah penulis (2024)

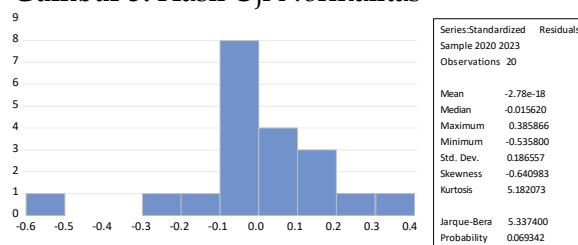
Nilai Both $0.0001 < 0.05$, maka model yang terpilih adalah REM. Oleh karena itu, proses seleksi model selesai. (Rifkhan, 2022).

Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas dapat dilaksanakan menggunakan uji Jarque-Bera dalam software EViews. Uji Jarque-Bera adalah metode statistik yang digunakan untuk mengevaluasi apakah sebuah set data memiliki distribusi normal. Uji ini menghitung selisih antara skewness dan kurtosis dari data tersebut. Untuk menentukan apakah residual memiliki distribusi normal, bisa dilihat dengan membandingkan nilai probabilitas dari uji Jarque-Bera dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka residual dianggap berdistribusi normal. Namun, jika nilai tersebut lebih rendah dari 0,05, maka tidak terdapat bukti yang cukup untuk mengklaim bahwa residual memiliki distribusi normal (Mansuri, 2016).

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas



Diolah penulis (2024)

Dari data diatas, nilai probabilitas adalah 0.069, sehingga dapat disimpulkan bahwa data residual dalam penelitian terdistribusi dengan normal.

2. Hasil Uji Multikolinearitas

Menurut Napitupulu et al. (2021), dalam model regresi yang ideal, variabel independen harus bebas dari korelasi antar satu sama lain untuk menghindari masalah multikolinearitas. Kriteria pengujian ditetapkan sebagai berikut: jika nilai korelasi antar variabel independen

kurang dari 0,85, maka tidak terjadi multikolinearitas, sehingga hipotesis nol (H_0) diterima.

Tabel 6. Uji Multikolinearitas

	X₁	X₂	X₃
X ₁	1.000000	-0.001952	0.267989
X ₂	-0.001952	1.000000	-0.133346
X ₃	0.267989	-0.133346	1.000000

Diolah penulis (2024)

Dalam penelitian ini, koefisien korelasi antara X₁ dan X₂ adalah 0.001952, antara X₁ dan X₃ adalah 0.267989, dan antara X₂ dan X₃ adalah 0.133346; semua di bawah 0,85. Oleh karena itu, H₀ diterima, menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas dan model lolos dari uji multikolinearitas.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil koefisien regresi, persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0.306 + 0.079X_1 - 0.001X_2 - 0.139X_3 \quad (2)$$

Nilai konstanta sebesar 0,306 berarti jika X₁, X₂, dan X₃ bernilai nol, maka Y akan bernilai 30,6%. Koefisien X₁ sebesar 0,079 menunjukkan bahwa peningkatan X₁ sebesar 1% akan meningkatkan Y sebesar 7,9%, dan sebaliknya. Koefisien X₂ sebesar -0,001 menunjukkan bahwa peningkatan X₂ sebesar 1% akan menurunkan Y sebesar 0,1%, dan sebaliknya. Koefisien X₃ sebesar -0,139 menunjukkan bahwa peningkatan X₃ sebesar 1% akan menurunkan Y sebesar 13,9%, dan sebaliknya. Dengan demikian, konstanta memberikan nilai dasar Y, koefisien positif X₁ menunjukkan hubungan positif dengan Y, dan koefisien negatif X₂ dan X₃ menunjukkan hubungan negatif dengan Y.

Hasil Uji Signifikansi Individual (Uji t)

Hasil uji t menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Tabel 7. Uji t-parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.306282	0.096602	3.170568	0.0074
X1	0.078593	0.077980	1.007866	0.3319
X2	-0.000881	0.026866	-0.032790	0.9743
X3	-0.138944	0.100655	-1.380399	0.1907

Diolah penulis (2024)

Untuk variabel profitabilitas (X_1), nilai t hitung sebesar 1.007866 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.100922 dengan nilai signifikansi $0.3319 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Variabel solvabilitas (X_2) juga menunjukkan hasil serupa dengan nilai t hitung sebesar 0.032790 yang lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.100922 dan nilai signifikansi $0.9743 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Terakhir, untuk variabel likuiditas (X_3), nilai t hitung sebesar 1.380399 lebih kecil daripada t tabel sebesar 2.100922 dengan nilai signifikansi $0.1907 > 0.05$, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, ketiga variabel tersebut tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko (Y).

Pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap pengungkapan manajemen risiko pada

perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Hasil olah data menunjukkan bahwa t hitung lebih kecil dari t tabel, yang berarti tidak ada hubungan signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan manajemen risiko. Rata-rata nilai ROA dalam tabulasi data adalah -0,228, mengindikasikan bahwa perusahaan-perusahaan dalam sektor ini mengalami kesulitan dalam mengembalikan asetnya melalui laba yang dihasilkan. Hal ini menyebabkan perusahaan tidak memiliki insentif atau kapasitas untuk mengungkapkan informasi mengenai manajemen risiko.

Penelitian ini sejalan dengan teori *stakeholder*, dalam konteks ini, keberlangsungan operasional perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh *stakeholder*. Profitabilitas yang rendah atau negatif tidak memberikan dasar yang kuat untuk pengungkapan manajemen risiko, karena perusahaan lebih fokus pada upaya untuk memperbaiki kinerja keuangan dasar mereka daripada mengalokasikan sumber daya untuk pengungkapan risiko yang lebih komprehensif. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sarwono (2018) dan Susanti (2018). Mereka juga menemukan bahwa profitabilitas tidak menjadi faktor yang memengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko.

Pengaruh Solvabilitas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) menunjukkan hasil yang tidak signifikan terhadap pengungkapan

manajemen risiko. Hal ini ditunjukkan oleh t hitung sebesar 1.234567 yang lebih kecil dari t tabel sebesar 2.100922, dengan nilai signifikansi 0.2123 yang lebih besar dari 0.05. Berdasarkan teori *stakeholder*, hasil ini tidak sejalan karena seharusnya solvabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan risiko demi kepentingan kreditur dan investor. Namun, tingkat utang terhadap ekuitas tidak cukup mempengaruhi keputusan pengungkapan informasi manajemen risiko, menunjukkan faktor lain mungkin lebih berpengaruh. Temuan pengujian tersebut tidak mengikuti asumsi yang diajukan dalam hipotesis penelitian. Hal ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Abid & Shaiq (2015), Ruwita & Harto (2013), serta Wardhana & Cahyonowati (2013), yang menegaskan bahwa solvabilitas tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan risiko yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengaruh Likuiditas terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko

Likuiditas juga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Hasil analisis menunjukkan bahwa t hitung sebesar 1.380399 lebih kecil dari t tabel sebesar 2.100922, dengan nilai signifikansi 0.1907 yang lebih besar dari 0.05, sehingga H_a ditolak dan H_0 diterima. Dengan kata lain, likuiditas tidak mempengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan-perusahaan sektor energi yang diteliti. Hasil ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan perusahaan harus memperhatikan kepentingan semua pemangku kepentingan, termasuk kreditur dan investor, yang memerlukan informasi likuiditas untuk menilai stabilitas

perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara tingkat likuiditas perusahaan dan tingkat pengungkapan manajemen risiko. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syaifulkhman & Laksito (2016), Elzahar & Hussainey (2012), serta Wicaksono & Adiwibowo (2017), yang menyimpulkan bahwa faktor likuiditas tidak menjadi faktor utama yang memengaruhi praktik pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun likuiditas merupakan faktor penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan, namun tidak memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Tabel 8. Uji F Simultan

Weighted Statistics			
Root MSE	0.181834	R-squared	0.715349
Mean dependent var	0.200000	Adjusted R-squared	0.583971
S.D. dependent var	0.349668	S.E. of regression	0.225537
Sum squared resid	0.661270	F-statistic	5.444986
Durbin-Watson stat	2.621449	Prob(F-statistic)	0.005144

Unweighted Statistics			
R-squared	0.715349	Mean dependent var	0.200000
Sum squared resid	0.661270	Durbin-Watson stat	2.621449

Diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil uji F, nilai F hitung sebesar 5.444986 lebih besar dari F tabel sebesar 3.2388, dengan nilai signifikansi 0.005144 yang lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, yang menunjukkan bahwa secara bersama-sama, variabel profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas memiliki pengaruh signifikan terhadap

pengungkapan manajemen risiko. Dengan kata lain, ketiga variabel independen tersebut secara kolektif mempengaruhi variabel dependen dalam model regresi yang diuji.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghazali (2018), koefisien determinasi (R^2) mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen, dengan nilai antara nol dan satu. Namun, nilai Adjusted R^2 lebih disarankan karena memperhitungkan jumlah variabel independen, memberikan penilaian yang lebih akurat. Berdasarkan hasil regresi pada tabel 8, diperoleh nilai adjusted R^2 sebesar 0.584. Artinya, variabel dependen yaitu Pengungkapan Manajemen Risiko dapat dijelaskan oleh variabel independennya yaitu profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas sebesar 58.4%, sedangkan sisanya sebesar 41.6% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian.

KESIMPULAN

Penelitian ini meneliti pengaruh profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas, solvabilitas, dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko. Manfaat empiris dan teoritis dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat membantu meningkatkan transparansi dan

kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan di sektor energi. Penelitian ini juga dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan manajemen risiko, sehingga dapat menjadi langkah pertama dalam meningkatkan transparansi dan kepercayaan. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah bahwa hasilnya dapat digunakan sebagai referensi bagi perusahaan sektor energi untuk meningkatkan pengungkapan manajemen risiko dan meningkatkan transparansi. Hasil penelitian ini juga dapat membantu regulator dan investor dalam membuat keputusan yang lebih terinformasi tentang perusahaan sektor energi.

Keterbatasan utama penelitian ini adalah bahwa penelitian ini hanya fokus pada perusahaan sektor energi dan tidak mencakup perusahaan dari sektor lain. Selain itu, penelitian ini juga tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko, seperti budaya korporat dan struktur organisasi. Dalam penilaian kritis dan interpretasi dari dampak penelitian, penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan manajemen risiko sangat penting untuk meningkatkan transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan sektor energi harus meningkatkan pengungkapan manajemen risiko dan meningkatkan transparansi untuk meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan.

REFERENSI

- Abid, A. & Shaiq, M. (2015). A Study of Risk Disclosures in The Annual Reports of Pakistani Companies: A Content Analysis. *Research Journal of Finance and Accounting*, 6(11).
- Amran, et al. (2009). Risk Reporting: An Exploratory Study On Risk Management Disclosure In Malaysian Annual Report. *Managerial Auditing Journal*, 24(1), 39-57.
- Astuti, W. (2020). Pengaruh *Corporate Governance*, Profitabilitas, Likuiditas Dan Solvabilitas Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2018. *Jurnal Profita: Kajian Ilmu Akuntansi*.
- Basuki, A.T. & Prawoto, N. (2017). Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi & Bisnis : Dilengkapi Aplikasi SPSS & EVIEWS. Depok : PT Rajagrafindo Persada.
- Brigham, E. F., & Houston. (2006). *Fundamental of Financial Management: Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Britama.com. (2024). *Delisting (Penghapusan Pencatatan Efek) dari Bursa Efek Indonesia (BEI)*. Retrieved from <https://britama.com/index.php/perusahaan-tercatat-di-bei/perusahaan-yang-di-delisting/>
- CNBC Indonesia. (2019). *General Electric Diduga Manipulasi Laporan Keuangan US\$ 38 M*. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20190816121319-4-92493/general-electric-diduga-manipulasi-laporan-keuangan-us--38-m>
- Ekananda, M. (2016). *Analisis Ekonometrika Data Panel*. Edisi kedua. Bogor : Penerbit Mitra Wacana Media.
- Elzahar, H. & Hussainey, K. (2012). Determinants of narrative risk disclosures in UK interim reports. *The Journal of Risk Finance*, 13(2), 133-147
- Fahmi, I. (2011). *Pengantar Manajemen Keuangan*, Cetakan Kesatu. Bandung: Alfabeta.
- Fathimiyah, V., Zulfikar, R. & Fitriyani, F. (2012) Pengaruh Struktur Kepemilikan Terhadap Risk Management Disclosure (Studi Survei Industri Perbankan Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)', *SNA XV Banjarmasin*, 1– 26.
- Ghozali, I., Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi Edisi 3*. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2017). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hastiwi, M. (2022). *Pentingnya Laporan Keuangan Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan*. Seminar Nasional dan Call For Paper HUBISINTEK 2022.
- Hery. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Integrated and Comprehensive*. Jakarta: Grasindo.

- IDX Channel. (2021). *Emiten Bangkrut atau Delisting, Nasib Pemegang Saham Bagaimana?* Retrieved from <https://www.idxchannel.com/market-news/emiten-bangkrut-atau-delisting-nasib-pemegang-saham-bagaimana>
- Investopedia. (2024). *Enron: Scandal and Accounting Fraud.* Retrieved from <https://www.investopedia.com/updates/enron-scandal-summary/>
- Kasmir. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia (Teori dan Praktik).* Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kuncoro, M., dkk (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi : Bagaimana Meneliti Dan Menulis Tesis?* Jakarta : Erlangga.
- Linsley, P. & Shrives, P. (2006). Risk Reporting: A Study of Risk Disclosures in the Annual Reports of UK Companies. *The British Accounting Review.* 38. 387-404. 10.1016/j.bar.2006.05.002.
- Mansuri. (2016). *Modul Praktikum Eviews Analisis Regresi Linier Berganda Menggunakan Eviews.* Jakarta : Fakultas Ekonomi Universitas Borobudur.
- Munawir. S. (2002). *Akuntansi Keuangan Dan Manajemen. Edisi Revisi.* Yogyakarta: Penerbit BPEE.
- Napitupulu, et al. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Firm Size, Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Aneka Industri, Industri Dasar Dan Kimia Di Bei Periode 2014-2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi,* 12(2), 278–287. <http://dx.doi.org/10.22225/kr.112.1154.190-196>
- PT Bursa Efek Indonesia (2023). *Tingkatkan Perlindungan Investor, BEI Implementasikan Papan Pemantauan Khusus.* Retrieved from <https://www.idx.co.id/id/berita/siaran-pers/1934>
- Rifkhan. (2022). *Membaca Hasil Regresi Data Panel, ed. Maharani Dewi.* Surabaya: Cipta Media Nusantara (CMN)
- Ruwita, C. & Harto, P. (2013). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance terhadap Pengungkapan Risiko Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan-perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Diponegoro Journal of Accounting,* 2(2)
- Sarwono, A., Hapsari, D. & Nurnaeti, A. (2018, April). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016).* eProceedings of Management. Telkom University 5(1)
- Selviana, S., & Wenny, C. D. (2021). Pengaruh Audit Tenure , Ukuran Kap , Dan Pergantian Auditor Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019). *Publikasi Riset Mahasiswa Akuntansi* 2(2), 169–183
- Subramanyam, K.R. (2017). *Analisis Laporan Keuangan.* Edisi Kesebelas. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, R. D., Kusumaningrum, T. M. & Isbanah, Y. (2018). *Pengaruh Kepemilikan Publik, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Terhadap Risk Management Disclosure Pada Bank Konvensional Di BEI Periode 2012-2016.* Seminar Nasional Manajemen Dan Bisnis Ke-3 (SNMB-3)

- Suwardjono. (2010). *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*. Edisi Ketiga. Yogyakarta : BPFE
- Syaifurakhman, B. & Laksito, H. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014). *Diponegoro Journal of Accounting*. 5(4), 1-12
- Wardhana, Anindyarta, A. & Cahyonowati, N. (2013). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar di BEI) *Diponegoro Journal Of Accounting*, 2(3), 1-14
- Wardoyo, D. (2022). Pengaruh Solvabilitas, Kepemilikan Institusional, dan Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko. *Jurnal Cendekia Ilmiah*. 10.56799/jceki.v1i2.128
- Wicaksono, S. & Adiwibowo, A. (2017). Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun (2013-2015). *Diponegoro Journal of Accounting*. 6(4), 1-14
- Yunifa, L. & Juliarto, A. (2017). Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Risiko Pada Perusahaan Manufaktur. *Diponegoro Journal Of Accounting* 6(3), 1-13.